

BAB II

STRUKTUR FISIK

KUMPULAN PUISI *SENANDUNG ALAM*

Analisis struktur dapat dikatakan sebagai analisis terhadap fisik dari karya sastra. Dalam kumpulan puisi SA memiliki unsur bahasa yang sangat menonjol dari pada unsur-unsur lainnya. Pada bab ini akan peneliti bahas tentang struktur fisik kumpulan puisi SA karya Nurkodim, terutama dari dimensi bahasanya. Untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif akan disertakan cuplikan-cuplikan kumpulan puisi SA karya Nurkodim.

Pada analisis struktur fisik memiliki beberapa bentuk yaitu bentuk bahasa, bentuk bunyi, bentuk visual, dan gaya. Penelitian terhadap struktur fisik pertama-tama akan dilakukan analisis dari bentuk bahasa. Selanjutnya akan peneliti analisis bentuk-bentuk lainnya. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat di bawah ini:

2.1 Bentuk Bahasa

Secara garis besar bentuk bahasa terdiri atas beberapa aspek antara lain aspek kosa-kata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika. Aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, sehingga perlu dilakukan penganalisisan keseluruhan aspek tersebut. Analisis aspek-aspek bentuk bahasa dapat dilihat sebagai berikut dengan disertai beberapa cuplikan puisi.

2.1.1 Kosa Kata

Kosa-kata pada puisi dapat mencerminkan pengarangnya. Hal ini karena kata-kata yang dipilih oleh pengarang merupakan hasil perenungan penyair (pengarang). Pada karya puisi, penyair menggunakan kata-kata yang bersifat konotatif yaitu memiliki makna ganda (*ambigu*). Bertambah luas wawasan penyair akan mempengaruhi pemilihan kata-kata pada puisinya. Pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair biasa disebut dengan diksi.

Kumpulan puisi SA banyak menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti atau dengan kata lain menggunakan kata-kata sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa penyair memiliki sifat yang humanis dan mendidik sehingga puisi-puisinya bersifat sederhana. Penyair menggunakan kata-kata yang sederhana untuk memudahkan pemaknaan sehingga puisi-puisinya mudah dihayati, terutama oleh pembaca awam.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim banyak menggunakan kata-kata dari bahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa penyair sangat memahami tentang bahasa-bahasa, terutama yang berasal dari daerah. Penyair menggunakan bahasa daerah untuk memudahkan pembaca memahami dan menghayati puisi tersebut. Dengan menggunakan bahasa daerah maka puisi tersebut akan menjadi lebih menyatu dengan pembaca. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

.....
 Kemarau panjang
 kali ini
 Jelas terlukis di pundak legam petani

dengan bongkah batu tanah
di kaki

Kemarau panjang
kali ini
jelas terlukis di gadis tanah kapur memanggul lesung
Jumenglung
liwung
di dasar sumur suwung

.....
(SA, *Kemarau*, 2000: 9)

Kutipan di atas membuktikan bahwa penyair menggunakan kata-kata yang berasal dari daerah. Kata daerah pada puisi di atas terletak pada kata “lesung”, “Jumenglung”, “liwung, dan “sumur suwung”. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Kata “lesung” berarti tempat penumbuh padi terbuat dari kayu besar memanjang. Sedangkan kata “Jumenglung” memiliki arti suara merdu. Oleh sebab itu penyair sangat paham dan berwawasan luas tentang bahasa terutama bahasa daerah. Dengan penggunaan kata-kata dari bahasa daerah diharapkan dapat mempermudah pemahaman. Selain itu dengan kata-kata bahasa daerah dapat memberi efek estetik pada puisi tersebut.

Selain puisi “Kemarau” ada beberapa puisi dalam kumpulan puisi SA yang menggunakan bahasa daerah antara lain puisi berjudul “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Tsunami”, “Darah Sakerah”, “Apa Yang Kita Wariskan”, “Milik Siapa”, “Perjalanan”. Kebanyakan bahasa daerah yang digunakan oleh Nurkodim adalah bahasa Jawa. Hal ini membuktikan bahwa penyair sangat paham dengan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Sebagai contoh dapat dilihat pada puisi “Apa yang Kita Wariskan” yang mengandung bahasa daerah. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

.....
 Apa yang kita wariskan
 Bila hutan gundul
 Bagai kepala boneka yang mengkilat
 kosong
 tanpa apa-apa

Apa yang kita wariskan?
 Kalau tanaman tak hijau
 dengan semangat loyo
 menggapai angin bertiup

Ketika anak-anak gelisah
 membelai kulit kita yang basah
 bagai pucuk daun pisang
 Ditaburi wewangian kembang setaman
 tergujur hingga ubun-ubun kepala

.....
 (SA, *Apa Yang Kita Wariskan*, 2000: 46)

Kutipan di atas membuktikan bahwa penyair tidak hanya menggunakan kosa-kata bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan kata-kata dari bahasa daerah. Hal ini terdapat pada kata 'loyo' dan 'pucuk'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 2000: 146) menyatakan kata 'loyo' berarti lemas, tidak bertenaga, tidak memiliki kekuatan. Sedangkan kata 'pucuk' memiliki arti ujung, paling atas, tertinggi. Kata-kata tersebut digunakan oleh penyair untuk memberi kesan estetis pada puisinya. Selain itu penggunaan kata-kata daerah diharapkan mempermudah pemahaman sehingga dapat menghayati puisi tersebut dengan mudah.

Puisi lain yang mengandung kosakata dari bahasa daerah yaitu puisi berjudul "Hutan Pinus". Puisi tersebut menceritakan tentang manfaat hutan pinus terhadap masyarakat. Puisi "Hutan Pinus" banyak menggunakan kosa kata dari

bahasa daerah. Salah satu kosakata dari bahasa daerah yang terdapat dalam puisi “Hutan Pinus” antara lain kata “bale-bale” dan kata “kang”. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Sungguh,
 Harum kulit dan jemarimu
 tumpah
 Dini hari menyeberangi kali dan
 Sore bersimpuh di bale-bale tipis terapung
 di atas kopiku

Yaa, yaa kau tegak di bukit tinggi
 Bila rembulan ranum tertusuk
 ujung kerismu
 Baying-bayangku yang tak sempurna adalah
 tanda tubuhmu yang perkasa

Esok pagi,
Kang Pairun petani utun
 menggamit sabit
 memanggul cangkul menuju
 dangau
 Pipit bercicit terhentak-hentak di angkasa, dan
 lusa butiran emas berjemur di halaman

.....

(SA, *Hutan Pinus*, 2000: 58)

Kosakata yang menggunakan dari bahasa daerah yaitu kata “bale-bale” dan kata “kang”. Kata “bale-bale” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti balai atau tempat untuk pertemuan. Sedangkan kata “Kang” berasal dari bahasa Jawa yang berarti kakak atau orang yang lebih tua. Penyair menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa daerah untuk memberi efek estetik dan mempermudah pemaknaan. Penggunaan kosakata dari berbagai bahasa menunjukkan bahwa penyair memiliki wawasan yang luas.

2.1.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan dapat dikatakan sebagai ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frasa yang mempunyai arti lain dengan arti harfiahnya. Bahasa kiasan banyak digunakan dalam karya sastra terutama jenis puisi. Hal ini digunakan bertujuan untuk memberi kesan estetis sehingga menimbulkan daya tarik, memberi kesegaran, dan terasa hidup ketika membaca puisi tersebut. Karya puisi tanpa adanya bahasa kiasan tidak akan menarik untuk dibaca karena karya puisi lebih menonjolkan permainan kata-kata oleh penyair. Bahasa kiasan dibagi menjadi tujuh macam antara lain: metafora, metonimi, simile, personifikasi, sinekdoke, perumpamaan epos (*epic simile*), dan allegori (dalam Pradopo, 1978: 35). Pembahasan secara terperinci dapat dilihat sebagai berikut.

a. Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, prosesnya terjadi secara berangsur-angsur dengan menghilangkan kata keterangan perbandingan dan pokok pertamanya. Dengan kata lain, metafora merupakan kiasan langsung (benda yang dikiasakan tidak disebutkan).

Pada kumpulan puisi SA banyak terdapat bahasa kiasan metafora. Penyair menggunakan kiasan metafora untuk memperindah puisinya. Puisi-puisi yang mengandung metafora, antara lain puisi berjudul “Doa Petani Tembakau”, “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Bumi Adalah”, “Jakarta, Sungaimu”, “Di Bawah Rembulan”,

“Banjir”, “Kepada Pemulung, “Pesan Hujan”, “Salam Ku”, “Komitmen Kita”.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Kutangkap kayu yang tonggak ini
 ketika harapku yang resah
 Telah menemui ujungnya
Kukubur bersama pantat kayu yang tonggak ini
 sejak itu kuhitung-hitung
 Kayu yang tonggak memenuhi lereng

(SA, *Hutan Jati Nasibmu*, 2000: 14)

Kutipan puisi di atas mengandung metafora terutama pada larik /Kukubur bersama pantat kayu yang tonggak ini/. Pada frasa ‘pantat kayu’ merupakan bentuk metafora yaitu benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Frasa ‘pantat kayu’ mengacu kepada akar pohon. Secara keseluruhan larik dapat diartikan bahwa harapan yang hampa dapat diartikan sebagai mengkubur akar pohon. Penyair menggunakan kiasan metafora untuk memberi nilai estetis terhadap puisi tersebut. Selain itu untuk memberi daya tarik bagi pembaca menghayati lebih dalam.

Selain larik tersebut ada beberapa larik dalam puisi “Hutan Jati, Nasibmu!” yang mengandung kiasan metafora. Larik yang mengandung unsur metafora yaitu larik /tangan-tangan kotor/. Larik tersebut mengandung unsur metafora yang berarti bahwa larik tersebut tidak menyebutkan benda yang dikiaskan. Larik /tangan-tangan kotor/ mengacu kepada masyarakat yang tidak bertanggung jawab yang dengan seenaknya menebang pohon sembarangan tanpa memikirkan akibat dari penebangan bagi masyarakat yang lebih luas. Bencana-bencana alam akan menanti apabila hutan terus di *eksplorasi* (dimanfaatkan) tanpa

adanya *reboisasi* (penanaman kembali). Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Tonggak-tonggak runcing dengan duka berkeping-keping
 Adalah saksi dengan sejuta kata
 Atas kebiadaban
Tangan-tangan kotor
 Dalam tubuh rapuh
 Dalam jiwa rapuh
 Yang tak hendak berpegangan-teguh pada petuah sesepuh
 (SA, *Hutan Jati, Nasibmu*, 2000: 19)

Puisi lain yang mengandung metafora yaitu puisi berjudul “Komitmen Kita”. Kiasan metafora pada puisi “Komitmen Kita” terletak pada larik /Lingkungan hidup adalah jantung Indonesia/ dan larik /Lingkungan hidup adalah darah Indonesia/. Larik-larik tersebut mengandung kiasan metafora tepatnya pada frasa ‘jantung Indonesia’ dan frasa ‘darah Indonesia’. Frasa-frasa tersebut mengacu pada kota-kota yang berada di Indonesia khususnya ibu kota Indonesia. Frasa ‘darah Indonesia’ mengacu pada masyarakat Indonesia yang bergantung kepada lingkungan hidup untuk meneruskan kelangsungan hidupnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

Komitmen Kita

Lingkungan hidup adalah jantung Indonesia
 yang memompa mata air melewati otot baja
 di organ semesta

Lingkungan hidup adalah darah Indonesia
 yang melaut tubuh bumi
 hingga tersimpan tenaga tak terbilang jumlahnya

.....
 (SA, *Komitmen Kita*, 2000: 72)

Secara garis besar dapat diartikan bahwa lingkungan hidup sangat penting bagi kelangsungan makhluk hidup. Begitu juga bagi Indonesia, lingkungan hidup sangat penting untuk memberi suplai udara bersih, kesejukan, maupun mencegah bencana bagi kota-kota yang ada di Indonesia. Bangsa Indonesia sangat bergantung terhadap kualitas dari lingkungan hidup khususnya di sekitar tempat tinggalnya. Oleh sebab itu frasa ‘jantung Indonesia’ dan frasa ‘darah Indonesia’ berarti kota-kota yang ada di Indonesia dan masyarakat (bangsa) Indonesia.

b. Metomini

Kiasan metomini merupakan majas yang menyamakan sepatah kata atau nama yang dimiliki hubungan dengan suatu benda lain yang merupakan nama perusahaan atau perdagangan. Dengan kata lain metomini menggunakan kata-kata yang merupakan nama (merk) perusahaan atau perdagangan. majas metomini digunakan dalam puisi bertujuan untuk menambah keindahan puisi tersebut.

Kumpulan puisi SA sangat jarang menggunakan majas metomini. Hal ini membuktikan bahwa penyair tidak ingin menimbulkan makna yang kabur sehingga ia menggunakan kata-kata sehari-hari. Ada dua puisi yang mengandung majas metomini yaitu puisi berjudul “Indonesiaku”, dan “Salam Ku”. Untuk memperjelas pembahasan dapat dilihat beberapa cuplikan puisi “Indonesiaku” dan puisi “Salam Ku” sebagai berikut.

Di ujung Monas terlukis sudah
Bergantung anggur merah
mendendam penjajah

Garuda kuyup terbang
 hinggap di ujung-ujung pusaka
 Bambo runcing
 Keris
 tombak dan
 panah bertuah

.....
 (SA, *Indonesiaku*, 2000: 49)

.....
 Alihkan pandangan jauh di belakang Jokotole
 yang menderu

Ada segunuk punuk sapi kerapan
 Membujur
 Barat-timur
 Terapung di kolam bumi
 “Madura Pulau Garam”
 begitulah orang menyebutkan

.....
 Jika kau pulang
 Beri kami sekeping hati
 tempat menidurkan si empunya Potre Koneng Biar Biar
 sekeping saja
 itu lebih dari segala
 Kawan,
 terimalah

.....
 (SA, *Salam Ku*, 2000: 63)

Dua puisi di atas mengandung majas metonimi tepatnya yaitu kata ‘Garuda’, ‘Jokotole’, dan ‘Potre Koneng’. Kata ‘Garuda’ dalam puisi “Indonesiaku” mengacu pada nama perusahaan penerbangan milik BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Nama ‘Garuda’ merupakan nama pesawat komersial yang beroperasi di negara Indonesia dengan jalur penerbangan internasional. Kata ‘Jokotole’ dan ‘Potre Koneng’ mengacu pada nama perusahaan pelayaran yang menempuh rute Surabaya – Madura. Nama ‘Jokotole’ dan ‘Potre Koneng’ merupakan nama kapal laut yang melayari penyebrangan ke Pulau Madura.

Penggunaan majas metomini membuktikan bahwa penyair memiliki wawasan yang luas tentang perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Majas metomini akan memberi daya tarik kepada pembaca untuk lebih menghayati puisi-puisi tersebut.

c. Simile

Simile dapat dikatakan sebagai kiasan yang mengandung makna secara eksplisit. Majas simile menyatakan sesuatu yang sama dengan yang lain. Oleh sebab itu majas simile diperlukan kata-kata yang menunjukkan persamaan antara lain: seperti, sama, sebagai, laksana, dan sebagainya. Dengan kata lain majas simile merupakan perbandingan yang berasal dari keserupaan penandaan antara dua tanda.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim tidak banyak menggunakan majas bentuk simile. Ada beberapa puisi yang mengandung bentuk simile yaitu puisi berjudul "Hutan Jati, Nasibmu!", "Seniman Anak Petani", "Hutan", "Apa Yang Kita Wariskan", "Milik Siapa", "Hutan Pinus", dan "Pulang". Penggunaan majas simile bertujuan untuk memberi nilai estetis terhadap puisi tersebut dan memberi daya tarik bagi pembaca.

Puisi "Seniman Anak Petani" mengandung majas simile yaitu pada larik /Mengapa aku mesti mencangkul seperti bapa!/. Larik tersebut merupakan majas simile karena menyatakan sesuatu yang sama dengan yang lain. Persamaan pada larik tersebut yaitu antara aku lirik dengan bapa yang menanyakan mengapa aku

lirik harus mencangkul seperti bapa. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

Seniman Anak Petani

Setamat sekolah umumnya anak desa
Seniman enggan bekerja
tidak seperti bapaknya

“Mengapa aku mesti mencangkul seperti bapa!
Bertahun-tahun bergelut di Lumpur
Malam tidur mendengkur
Kecapaian
Setiap pagi sarapan rebus ketela”, begitu bantahnya.

.....
(SA, *Seniman Anak Petani*, 2000: 24)

Kutipan di atas membuktikan bahwa aku lirik tidak ingin seperti bapaknya yang setiap hari mencangkul di sawah. Kesamaan dengan bapak dan aku lirik merupakan majas simile. Penyair menggunakan majas simile untuk lebih memberi daya tarik serta nilai estetis sehingga pembaca tertarik untuk membaca bahkan lebih dalam menghayati puisi tersebut. Dengan penggunaan majas simile membuktikan bahwa penyair memiliki kemampuan dalam mengolah kata-kata dan mempermainkan kata-kata sehingga menjadi menarik untuk dibaca.

Puisi lain yang mengandung majas simile yaitu puisi berjudul “Hutan Pinus”. Puisi tersebut merupakan puisi yang menceritakan tentang ekologi berupa hutan pinus. Kegunaan pohon pinus sangat banyak bagi masyarakat. Hutan pinus dapat dijadikan sebagai lahan mencari penghasilan bagi masyarakat. Majas simile dalam puisi “Hutan Pinus” dapat dilihat pada kutipan puisi sebagai berikut.

.....
 Esok pagi,
 Kang Pairun petani utun
 menggamit sabit
 memanggul cangkul menuju
 dangau
 Pipit bercicit terhentak-hentak di angkasa, dan
 lusa butiran emas berjemur di halaman

Yaa, yaa. Kau tegak bagai benteng pilihan
 Kang Pairun petani utun mengalun diri:
 “tahun depan ku kan panen lagi selagi kau tegak
 berdiri; karena kakimu mencengkeram bumi
 hingga tak berlari ke lading petani!”
 (SA, *Hutan Pinus*, 2000: 58-59)

Kutipan di atas mengandung majas simile tepatnya pada larik /Yaa, yaa. Kau tegak bagai benteng pilihan/. Larik tersebut mengacu pada keserupaan penandaan antara dua tanda yaitu Kau (pohon Pinus) dengan benteng pilihan. Keserupaan antara pohon pinus yang seperti benteng pilihan yaitu sedemikian kokohnya pohon tersebut berdiri atau tumbuh yang senantiasa menghasilkan getah-getah pinus bagi petani Penyair sangat pandai dalam memainkan kata-kata sehingga puisinya menarik untuk dibaca.

d. Personifikasi

Personifikasi sering digunakan oleh penyair dalam puisi-puisinya. Penggunaan majas personifikasi bertujuan untuk menghidupkan pernyataan baik dalam karya puisi maupun karya sastra lainnya. Personifikasi merupakan majas yang menganggap benda-benda yang tidak bernyawa memiliki kegiatan, maksud, dan nafsu seperti manusia. Dengan penggunaan majas personifikasi oleh penyair

dapat memberi nilai estetis sekaligus menghidupkan pernyataan-pernyataan yang ada dalam puisi tersebut.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim banyak menggunakan majas personifikasi. Hal ini dilakukan untuk memberi efek yang lebih hidup terhadap pernyataan-pernyataan di dalam puisi tersebut. Puisi-puisi yang mengandung majas personifikasi yaitu puisi berjudul “Kemarau”, “Doa Petani Tembakau”, “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Seniman Anak Petani”, “Hutan”, “Tsunami”, “Pesan Hujan”, “Bumiku”, “Jeritan Satwa”, “Tanah Kelahiran”, “Gunung”, “Apa Yang Kita Wariskan”, “Darah Sakerah”, “Indonesiaku”, “Angin Bahari”, “Banjir”, “Milik Siapa”, “Hutan Pinus”, “Bulan Purnama”, “Perjalanan”, “Dibawa Gelombang”. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi “Kemarau” sebagai berikut.

Kemarau

Kumulai lupa
senandung katak di kolam
 belakang rumahku
 karena runtuh daun coklat gelisah
 tumpah
 disengat matahari

.....

Oho!
 Kurindu
 Bau segar ketika
 tanah kering terpanggang merah baja semusim
terjilat lidah-lidah hujan
 dari langit

.....

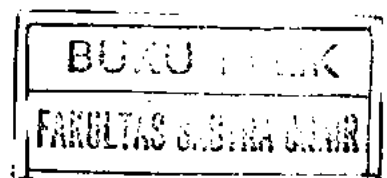
(SA, *Kemarau*, 2000: 8)

Kutipan di atas mengandung majas personifikasi yaitu pada larik /senandung katak di kolam/ dan larik /terjilat lidah-lidah hujan/. Kedua larik tersebut memberi kesan berkelakuan seperti manusia yang bias bersenandung dan menjilat-jilat. Pada larik /senandung katak di kolam/ menggambarkan bahwa katak dapat bersenandung layaknya manusia. Sedangkan pada larik /terjilat lidah-lidah hujan/ menggambarkan hujan yang memiliki lidah-lidah yang sedang menjilat-jilat seperti yang dimiliki oleh manusia. Penyair menggunakan majas tersebut untuk memperjelas pernyataan yaitu katak yang sedang berbunyi dan sedang turun hujan.

Puisi lain yang mengandung majas personifikasi yaitu puisi berjudul “Angin Bahari”. Puisi tersebut menggunakan majas personifikasi pada larik /Matahari, sesiang membelai ubun-ubun lautan/ dan larik /pelan-pelan bersembunyi di balik gunung/. Larik-larik tersebut menggambarkan bahwa matahari dapat bertindak seperti manusia yaitu dapat membelai dan dapat bersembunyi. Majas personifikasi digunakan oleh penyair untuk memperjelas pernyataan yang terdapat dalam puisi tersebut. Memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

Matahari,
Sesiang membelai ubun-ubun lautan
Sekarang mencium pucuk-pucuk pepohonan
 Senafas membias setiap jengkal bola terbelah
 Sekerut memagut lutut gumuk
 Serantau menyimpan diri di dasar danau

Mataharipun
Menampakan punggungnya yang merah bercelah
 Di awan biru lalu
Pelan-pelan bersembunyi di balik gunung



Sambil membisikkan suara gaib
Kepada angin yang terpingit

.....

(SA, *Angin Bahari*, 2000: 51)

Cuplikan di atas mengandung majas personifikasi di hampir semua bait. Larik-larik tersebut menggambarkan matahari yang dapat melakukan aktifitas seperti manusia. Pada larik /pelan-pelan bersembunyi di balik gunung/ menggambarkan bahwa matahari dapat melakukan tingkah laku seperti manusia yaitu dapat bersembunyi di balik gunung. Penyair banyak menggunakan majas personifikasi untuk memberi daya tarik terhadap puisi tersebut sehingga pembaca tertarik untuk membacanya.

e. Sinekdoke

Sinekdoke terdiri dari dua macam, yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*. Sinekdoke berupa *pars pro toto* merupakan majas yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan, sedangkan *totem pro parte* merupakan majas yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Majas sinekdoke digunakan oleh penyair untuk memberi kesan estetis pada puisi-puisinya. Kegunaan majas sinekdoke untuk mempersingkat dan memperjelas pernyataan-pernyataan penyair dalam puisi-puisinya.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim tidak banyak menggunakan majas sinekdoke. Hal ini membuktikan bahwa penyair ingin menggunakan bahasa yang sederhana dan memiliki sifat humanis sehingga tidak banyak mempermainkan

kata-kata dalam puisinya. Puisi-puisi yang mengandung majas tersebut antara lain puisi berjudul “Kemarau”, “Bumi Adalah”, “Kupu-Kupu”, “Apa Yang Kita Wariskan”, “Angin Bahari”, “Milik Siapa”, “Kepada Pemulung”, “Salam Ku”. Puisi-puisi di atas mengandung sinekdoke berupa *pars pro toto* dan *totem pro parte*.

Puisi “Bumi Adalah” mengandung majas sinekdoke berupa *pars pro toto*. Penyair menggunakan majas tersebut untuk memberi efek estetik serta memberi daya tarik terhadap puisi sehingga pembaca teratak untuk menghayatinya. Larik yang mengandung majas sinekdoke berupa *pars pro toto* yaitu larik /membisiki daun dan kuncup bunga/. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Bumi adalah telaga
 tempat ikan-ikan manis
 menunjukkan kilatan keemasan
 tempat segala akar tumbuhan berteduh
membisiki daun dan kuncup bunga
 hingga
 apel
 durian
 mangga
 jeruk
 rambutan
 sampai di pasar-pasar kota

(SA, *Bumi Adalah*, 2000: 35)

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa penyair sangat pandai dalam mempermainkan kata-kata. Majas sinekdoke berupa *pars pro toto* terletak pada frasa ‘kuncup bunga’ yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan. Frasa ‘kuncup bunga’ menyatakan bahwa menyatakan sebagian yaitu kuncup bunga

untuk keseluruhan yaitu keseluruhan dari bunga antara lain putik, serbuk bunga, batang bunga, serat bunga, dan lain-lain. Oleh sebab itu frasa ‘kuncup bunga’ dapat dikatakan sebagai majas sinekdoke berupa *pars pro toto*. Dengan kata lain kata ‘kuncup’ menerangkan keseluruhan dari bagian-bagian bunga. Penggunaan majas sinekdoke ini membuktikan bahwa penyair sangat pandai menggunakan kata-kata yang indah.

Sinekdoke berupa *totem pro parte* dapat dilihat pada puisi “Bumi Adalah”. Majas tersebut berupa *totem pro parte* terletak pada larik /tempat segala satwa bercengkrama/. Larik tersebut menyatakan keseluruhan untuk sebagian. Penyair menggunakan majas sinekdoke untuk mendapatkan efek estetik sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Hal itu dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

Bumi adalah sebuah gedung raksasa
tempat segala penghuni berteduh
tempat menggantungkan angan-angan
masa depan.

Bumi adalah sangar raksasa
tempat segala satwa bercengkrama
tempat berlindung dari
pemburu durjana

Bumi adalah tempurung kelapa
tempat berlindung bijih santan
dari masa ke masa

.....
(SA, *Bumi Adalah*, 2000: 35)

Kutipan di atas menunjukkan majas sinekdoke, tepatnya pada frasa ‘segala satwa’. Frasa tersebut menyatakan keseluruhan satwa untuk sebagian yaitu berbagai macam hewan. Kata ‘satwa’ dapat mewakili singa, monyet, ular, burung,

kijang, babi hutan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, 'satwa' mewakili seluruh hewan yang hidup di hutan. Penyair sangat pandai menggunakan kata-kata yang bermajas sinekdoke khususnya *totem pro parte*. Tujuan digunakan majas sinekdoke untuk memberi kesan estetis dalam puisi tersebut.

f. Perumpamaan Epos (*Epic Simile*)

Perumpamaan epos (*epic simile*) dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan dalam kalimat-kalimat atau frase-frase secara berturut-turut. Penyair kadang-kadang menggunakan majas perumpamaan epos (*epic simile*) untuk memberi kejelasan terhadap makna dari puisi-puisinya. Dengan kata lain tujuan penggunaan perumpamaan epos untuk memperkuat pernyataan-pernyataan penyair.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim sedikit menggunakan majas perumpamaan epos (*epic simile*). Dari sejumlah 33 puisi, hanya 3 puisi yang bermajas perumpamaan epos. Hal itu dapat dilihat pada puisi berjudul "Kaliku Resah", "Kepada Pemulung", "Dibawa Gelombang". Untuk jelasnya dapat dilihat pada salah satu cuplikan puisi sebagai berikut.

Alun membawa bidukku perlahan,
 Dalam kesunyian malam waktu,
 Tidak berpawang, tidak berkawan
 Entah ke mana aku tak tahu.

Juh di atas bintang kemilau
 Seperti sudah berabad-abad,

Dengan damai mereka meninjau,

kehidupan bumi yang kecil amat.

.....

(SA, *Dibawa Gelombang*, 2000: 75)

Kutipan di atas mengandung majas perumpamaan epos terutama pada larik /Tidak berpawang, tidak berkawan/. Dikatakan majas perumpamaan epos karena larik tersebut memperbandingkan secara berkesinambungan. Perumpamaan epos pada larik tersebut karena frasa pertama dilanjutkan dengan frasa ke dua secara berturut-turut. Majas tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran jelas, hanya saja perbandingan epos (*epic simile*) dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat pembandingnya, bukan sekedar memberikan persamaannya saja.

g. Alegori

Alegori merupakan majas yang memakai rangkaian tuturan secara keseluruhan. Dengan kata lain, majas alegori menggunakan hampir keseluruhan larik berupa kalimat dalam tuturan bahasa secara utuh dan padu. Menurut Pradopo (1987: 71) menyebutkan alegori sebagai cerita kiasan atau pun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain.

Alegori tidak banyak dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim. Hal ini menunjukkan bahwa penyair lebih mementingkan pemaknaan yang sederhana. Dengan kata lain bahasa yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi SA sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca khususnya pembaca awam. Puisi-puisi yang mengandung majas alegori antara lain puisi berjudul

“Indonesiaku”, “Banjir”, “Salam Ku”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

Indonesiaku

Di ujung Monas terlukis sudah
Bergantung anggur merah
Mendendam penjajah

Garuda kuyup terbang
Hinggap di ujung-ujung pusaka

Bambu runcing
Keris
Tombak dan
Panah bertuah

.....
(SA, *Indonesiaku*, 2000: 49)

Kutipan puisi di atas menunjukkan majas allegori, tepatnya pada larik /Garuda kuyup terbang/. Larik tersebut keseluruhan mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Dengan kata lain larik /Garuda kuyup terbang/ mengiaskan negara Indonesia yang masih sangat kesulitan untuk lepas dari krisis multi dimensi. Kata ‘kuyup’ pada larik tersebut dapat diartikan sebagai berusaha keluar dari permasalahan negara. Larik tersebut menggambarkan negara Indonesia yang masih terjebak dalam kemiskinan sehingga untuk keluar dari permasalahan tersebut, pemerintah harus berusaha sekuat tenaga memperbaiki kinerja pejabat-pejabatnya dan lebih memikirkan rakyat kecil. Usaha dalam mencapai kehidupan yang lebih makmur dikiaskan dengan kata ‘terbang’ pada larik di atas.

2.1.3 Citraan

Citraan digunakan untuk memberikan persepsi rasa pembaca pada saat membaca suatu karya sastra sehingga mereka dapat menghayati secara mendalam. Citraan merupakan rangkaian perwujudan 'gambaran angan' yang diperoleh dari pengalaman pembaca puisi sebagai bagian penyempurnaan sebuah karya sastra khususnya puisi. Dengan kata lain, Citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam pikiran pembaca pada saat membaca suatu karya sastra. Citraan dalam hal ini menyangkut sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium atau digerakkan.

Citraan yang merangsang indra penglihatan pembaca lebih dominan dibandingkan dengan citraan yang lain. Penggunaan citraan penglihatan banyak dilakukan oleh penyair karena ia lebih cenderung mengungkapkan keindahan-keindahan alam serta kehidupan ekologi. Oleh sebab itu, penyair sangat mementingkan penghayatan yang merangsang indra penglihatan. Pembaca seolah-olah melihat apa yang di sampaikan dalam puisi-puisi tersebut. Puisi-puisi yang mengandung citraan berjudul "Kemarau", "Hutan Jati, Nasibmu!", "Hutan", "Tsunami", "Seniman Anak Petani", "Jakarta Sungaimu", "Jeritan Satwa", "Darah Sakerah", "Angin Bahari", "Di Bawah Rembulan", "Banjir", "Kepada Pemulung", "Angin", "Bulan Fumama", "Perjalanan", dan "Dibawa Gelombang".

Pada puisi berjudul "Angin Bahari", citraan penglihatan tersebut tersebut terutama terdapat di larik /Mataharipun, menampakkan punggungnya yang merah bercelah/ dan larik /di awan biru lalu/. Larik-larik tersebut mengajak indera

penglihatan pembaca seolah-olah sedang melihat matahari yang muncul di ufuk timur dan seolah-olah melihat awan biru di langit. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

Matahari,
 Sesiang membelai ubun-ubun lautan
 Sekarang mencium pucuk pohonan
 Senafas membias setiap jengkal bola terbelah
 sekerut memagut lutut gumuk
 serantau menyimpan diri di dasar danau

Mataharipun,
menampakkan punggungnya yang merah bercelah
di awan biru lalu
 pelan-pelan bersembunyi di balik gunung
 sambil membisikkan suara gaib
 kepada angin yang terpingit

.....
 (SA, *Angin Bahari*, 2000: 51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyair menggunakan citraan untuk mengajak pembaca seolah-olah ikut merasakan atau melihat apa yang diungkapkan dalam puisi tersebut. Dengan digunakan citraan tersebut, indera penglihatan pembaca dirangsang seolah-olah melihat matahari yang sedang terbit dan awan yang berwarna biru. Penyair menggunakan citraan penglihatan (visual) untuk dapat lebih menyatukan puisi-puisinya dengan pembaca. Dengan kata lain pembaca dapat menghayati secara penuh terhadap puisi-puisinya.

Puisi “Banjir” mengandung citraan pendengaran yang merangsang indera pendengaran pembaca. Puisi tersebut menceritakan bencana alam banjir yang merugikan masyarakat. Tuhan memberi peringatan kepada manusia agar selalu menjaga kelestarian lingkungan khususnya hutan. Pada larik /Terdengar suara

gaib berhamburan dari pintu langit. Aku terpesona dengan keluh kesahmu./

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Kuketuk pintu langit
 Barangkali di sana jawabnya
 Setiap tahun kami mendapat amarah
 hingga rumahku hanya tampak punggungnya

(Terdengar suara gaib berhamburan dari pintu
 langit. Aku terpesona dengan keluh kesahmu
 Begitu saja. Tidak tahukah kamu bahwa bumi seisinya

memikul beban yang sama. Campur tanganmu
 membuatku tak berdaya)

(SA, *Banjir*, 2000: 55)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa citraan pendengaran dapat merangsang indera pendengar pembaca. Seolah-olah pembaca /(pendengar) mendengar apa yang diceritakan dalam karya sastra. Larik /Terdengar suara gaib berhamburan dari pintu langit:.../ merangsang indera pendengar pembaca, seolah-olah mendengar suara gaib yang keluar dari langit. Dengan kata lain, imajinasi pembaca didukung dengan rangsangan indera pendengarannya mendengar peringatan-peringatan berasal dari Tuhan dengan datangnya bencana banjir. Peringatan-peringatan Tuhan yaitu agar selalu menjaga kelestarian lingkungan.

Citraan perasa banyak terdapat dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim. Citraan perasa pada puisi merespon indera perasa pembaca untuk ikut merasakan apa yang diungkapkan dalam puisi tersebut. Puisi-puisi yang mengandung citraan perasa berjudul “Doa Petani Tembakau”, “Hutan Jati,

Nasibmu!”, “Angin Bahari”, “Dibawah Rembulan”, “Angin”, “Bulan Purnama”.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan salah satu puisi sebagai berikut.

.....
 Tuhanku
 lepas maghrib nanti kutabuh bedug
 sebagai pertanda bahwa
 tugasku telah kurampungkan kini
 giliranmu menyulam. Esok pagi
 kerenda harapan sambil menaiki
 sumur buatan

Bila mendung tergantung dilangit
tubuhku gemetar
ototku benang basah

Akan tergadaikah keringatku
 pada angin malam sedang
 daun rahmatMu terus bergoyang mendengar
 doaku terbentang dari kandang ke kandang

.....

(SA, *Doa Petani Tembakau*, 2000: 12)

Kutipan di atas menunjukkan adanya citraan perasa, terutama pada larik /tubuhku gemetar/ dan larik /ototku benang basah/. Larik /tubuhku gemetar/ merespon indera pembaca seolah-olah merasakan tubuhnya yang sedang gemetar. Larik /ototku benang basah/ merespon indera pembaca seolah-olah merasakan otot-ototnya terasa lelah dan tegang. Imajinasi tersebut timbul karena pada saat pembaca membaca puisi tersebut ikut menghayati serta memasuki dunia dalam puisi tersebut.

2.1.4 Faktor Ketatabahasaan

Faktor ketatabahasaan sangat mempengaruhi dalam sebuah karya sastra terutama pada jenis puisi. Tiap-tiap tanda-tanda bahasa dalam sebuah puisi memiliki makna tersendiri. Karya sastra puisi sering terjadi penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa umum (normatif). Penggunaan ketatabahasaan yang berbeda dengan norma bahasa umum dimaksudkan untuk mendapatkan efek puitis, untuk mendapatkan ekspresivitas. Penyimpangan itu berupa penyingkatan atau pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim banyak menggunakan ketatabahasaan yang menyimpang dari norma bahasa umum. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan efek puitis. Selain itu penggunaan bahasa tersebut merupakan cermin dari kebebasan penyair dalam berekspresi dalam karyanya. Puisi-puisi yang menggunakan tata bahasa yang lain dari tata bahasa umum antara lain puisi berjudul “Kemarau”, “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Saniman Anak Petani”, “Pesan Hujan”, “Jakarta, Sungaimu”, “Banjir”, “Milik Siapa”, “Perjalanan”, dan “Apa Yang Kita Wariskan”.

Puisi “Kemarau” ada beberapa larik yang menggunakan tata bahasa berupa pemendekan kata. Pemendekan kata dalam puisi tersebut pada umumnya untuk kelancaran ucapan, untuk mendapatkan irama yang menyebabkan liris. Penyair sangat pandai dalam mengeskpresikan imajinasinya dengan menggunakan

tata bahasa yang tidak lazim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Yaa! Yaa sudahlah
 apa mau dikata
 Jangan dirasa karna kan menambah luka sukma
 Kelak bila saatnya tiba
 kita kan curahkan benih kehidupan
 dengan tanaman sejuta
 bersama anak cucu
 kita

Yaa, yaa sudahlah!
 apa mau dikata
 Bila saatnya tiba
 kita didik putra bangsa
 membelah bumi hingga menjadi tempayan raksasa
 rame-rame kita isi
 butiran kaca angkasa
 pasti
kan cair di dalamnya
 Aha, jadi surga kita semua

(SA, *Kemarau*, 2000: 11)

Cuplikan puisi di atas menunjukkan adanya pemendekan kata. Kata-kata yang mengalami pemendekan kata yaitu kata ‘karna’ dan kata ‘kan’. Kata ‘karna’ merupakan pemendekan dari kata ‘karena’. Sedangkan kata ‘kan’ merupakan pemendekan dari kata ‘akan’. Pada umumnya kata-kata yang mengalami pemendekan adalah kata-kata yang sering di dengar dan sering diucapkan oleh masyarakat. Penyair melakukan pemendekatan kata tersebut untuk mendapatkan nilai puitis, untuk kelancaran ucapan, serta untuk mendapatkan irama yang menyebabkan liris.

Puisi “Tsunami” mengalami mengalami penyimpangan-penyimpangan dari struktur sintaksis yang normative. Hal ini dilakukan oleh penyair untuk

mendapatkan irama yang liris, kepadatan, dan ekspresivitas kebebasan imajinasi. Selain itu, penyimpangan dari struktur sintaksis normative ini sering membuat bahasa segar dan menarik karena kebaruannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
yang halus gemulai oleh angin, seperti
meliuk
ke atas
ke bawah
beriring sambung menyambung
sendiri
Tsunami Ya! Tsunami
.....
Kaukah kecemburuan bumi karena
tikus merah
tikus putih
tikus hitam
Bersarang seperti di rumah makan?

Tsunami kau telah mendidik
kearifan kami terhadap bumi

(SA, *Tsunami*, 2000: 32-33)

Pada cuplikan puisi di atas membuktikan bahwa struktur sintaksis pada puisi tidak normatif. Puisi di atas menggunakan tata bahasa yang bebas. Hal ini dapat dilihat pada larik /Tsunami kau telah mendidik/ dan /beriring sambung menyambung/. Larik-larik tersebut tidak mengikuti hukum DM, yaitu kata yang berposisi di depan diterangkan oleh kata yang berposisi di belakang. Pada larik /beriring sambung menyambung/ tidak memiliki subyek yang diterangkan oleh larik tersebut. Sedangkan pada larik /Tsunami kau telah mendidik/ memiliki subyek dua yaitu kata 'tsunami' dan kata 'kau'. Penyair melakukan

penyimpangan tata bahasa untuk mendapatkan irama yang liris, kepadatan, dan ekspresifitas.

2.1.5 Sarana Retorika

Sarana retorika dapat diartikan sebagai sarana berpikir dengan jalan melalui susunan yang diciptakan oleh penyair. Penyair dalam mengekspresikan ide-idenya menggunakan alat bahasa. Sarana retorika memiliki beberapa macam, yaitu repetisi, pertanyaan retorika, klimaks, antiklimaks, dan antitese.

Salah satu sarana retorika adalah repetisi. Sarana retorika memiliki beberapa bentuk variasi. Bentuk variasi repetisi antara lain anafora, epistrophe, symploche, dan mesodiplosis. Repetisi merupakan bentuk perulangan kata, frase atau klausa yang bertujuan untuk memberikan tekanan pada konteks yang dianggap penting. Penyair menggunakan beberapa variasi bentuk repetisi untuk memberi penekanan pada pernyataan-pernyataannya. Dengan penekanan tersebut pembaca akan mengetahui apa yang menjadi perhatian penting oleh penyair.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim menggunakan beberapa bentuk varian repetisi. Puisi-puisi yang mengandung repetisi antara lain puisi berjudul “Kemarau”, “Doa Petani Tembakau”, “Tsunami”, “Hutan Jati Nasibmu”, “Seniman Anak Petani”, “Kupu-Kupu”, “Darah Sakerah”, “Hutan Pinus”, “Kepada Pemulung”, “Komitmen Kita”. Untuk memperoleh penjelasan yang konkret dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

.....
Kemarau panjang
Kali ini
jelas terlukis di dasar sungai
 yang kerontang

Kemarau panjang
Kali ini
jelas terlukis di pundak legam petani
 dengan bongkah batu tanah
 di kaki

Kemarau panjang
Kali ini
jelas terlukis di gadis tanah kapur memanggul lesung
 Jumenglung
 liwung
 di dasar sumur suwung

Kemarau panjang
Kali ini
jelas terlukis di bumi yang terbelah dengan mulut
 menganga
 meninggalkan lidah kering berkelok
 di mana-mana

.....
 (SA, *Kemarau*, 2000: 8-10)

Kutipan di atas menunjukkan adanya repetisi antara lain pada larik /kemarau panjang/ dan larik /kali ini/ mengalami beberapa pengulangan di bait lain. Larik-larik tersebut diulang sebanyak lima kali. Sedangkan pada frasa 'jelas terlukis' dapat dikatakan sebagai repetisi bentuk anafora karena diulang sebanyak tiga kali di tiga bait. Bentuk anafora merupakan pengulangan di awal larik. Frasa 'jelas terlukis' mengalami pengulangan di awal larik pada bait ke 4, 5, dan 6. Pengulangan-pengulangan tersebut membuktikan bahwa kata, frasa, maupun kalimat tersebut merupakan pernyataan penyair yang penting sehingga diulang. Penyair mementingkan bahwa akibat kemarau panjang pada saat ini dapat

mengakibatkan kekeringan. Dengan adanya kemarau panjang para petani mengalami kesulitan dalam menggarap sawahnya. Hal ini jelas terlukis di wajah-wajah para petani.

Pada puisi “Saniman Anak Petani” terdapat repetisi bentuk epistrophe. Epistrophe merupakan bentuk repetisi yang mengulang di akhir larik. Bentuk epistrophe menggunakan pengulangan di akhir larik. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pernyataan penyair dalam puisi-puisinya. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Ibu-Bapa menasihati anak satu-satunya
 dengan gelisah ia katakana:
 “Anakku kalau kau pergi ke kota
 Rumah ini bakal kehilangan

Sentong kosong
 bale-bale kosong
 Ibu-Bapa bengong”
 Seniman tak menggubris
 kesedihan ibu-bapa
 ia hanya tahu bahwa di kota
banyak gedung-gedung bertingkat
banyak pabrik-pabrik
banyak manusia hilir mudik

dan ia ingin ikut menikmati
 rezeki kota

.....
 (SA, *Saniman Anak Petani*, 2000: 25)

Kutipan di atas membuktikan adanya repetisi bentuk epistrophe. Hal ini terdapat pada kata ‘kosong’ yang diulang sebanyak dua kali di satu bait. Bentuk epistrophe tersebut membuktikan bahwa kata ‘kosong’ merupakan kata yang penting. Masyarakat pedesaan jangan pergi ke kota untuk mengadu nasib karena

desa yang ditinggalkan akan kosong oleh generasi-generasi muda yang seharusnya membangun desanya.

2.2 Bentuk Bunyi

Untuk memperkuat daya ekspresi dalam sebuah puisi, penyair dengan sengaja mempermainkan bunyi pada saat menciptakan karyanya. Dalam karya puisi bentuk bunyi sangat mempengaruhi imajinasi pembaca pada saat membaca karya tersebut. Hal ini karena bentuk bunyi memiliki kekuatan pada sebuah puisi sehingga puisi tersebut menjadi lebih memiliki daya ekspresi. Bentuk bunyi memiliki beberapa jenis persajakan, asonansi dan aleterasi, eponi, kakafoni, dan anamatope, serta kiasan suara. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

a. Persajakan

Karya sastra berupa puisi dapat dikatakan sebagai pola estetika berupa perulangan bunyi. Bentuk-bentuk persajakan yaitu anafora (suatu ulangan pola bunyi di awal lirik), mesodiplosis (ulangan pola bunyi di tengah lirik), epistrophe (ulangan pola bunyi di akhir lirik), dan symploche (ulangan pola bunyi di awal dan akhir lirik).

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim banyak mengandung persajakan. Ulangan bunyi dalam kumpulan puisi SA memiliki beberapa variasi: anafora, epistrophe, dan symploche. Puisi-puisi yang mengandung persajakan antara lain

puisi berjudul “Kemarau”, “Doa Petani Tembakau”, “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Seniman Anak Petani”, “Bumi Adalah”, “Jakarta, Sungaimu”, “Bumiku”, “Kepada Pemulung”, “Salam Ku”; “Angin”, “Komitmen Kita”. Untuk mengetahui lebih konkret dapat di lihat pada cuplikan-cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 dan saat itu pasti timbul kecurangan

Perawan cantik?

Perawan cantik!

Ya, itulah nama yang tepat untuk kayu yang tonggak
 di masa datang.”

Entah telah berapa panah lepas dari busurnya

Entah telah beberapa kali jarum jam mengelilingi pusarnya

Entah telah berapa kali mentari dan bulan

berebut menjenguk peraduannya

Entahlah!

Entahlah!

yang jelas rambutku telah berwarna

kulitku telah terlipat dan

anak cucuku adalah bayanganku di masa silam

.....

(SA, *Hutan Jati Nasibmu!*, 2000: 15)

Puisi di atas mengandung persajakan berupa anafora. Hal ini karena perulangan kata terletak pada awal larik. Puisi “Hutan Jati, Nasibmu!” merupakan salah satu puisi yang menggunakan perulangan bunyi di awal larik. Perulangan di awal larik pada puisi di atas yaitu frasa ‘entah telah’ yang diulang sebanyak tiga kali. Selain itu pada frasa ‘Perawan cantik’ diulang sebanyak dua kali. Penyair melakukan perulangan untuk mendapatkan nilai estetik dan memperjelas pernyataan-pernyataannya. Dengan begitu pembaca dapat memahami apa yang hendak disampaikan oleh penyair.

Selain bentuk anafora juga terdapat bentuk mesodiplosis (perulangan di tengah larik). Bentuk mesodiplosis dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim salah satunya terdapat pada puisi berjudul “Hutan Jati, Nasibmu!”. Puisi tersebut selain mengandung perulangan bentuk anaphora juga mengandung perulangan bentuk mesodiplosis. Hal ini membuktikan bahwa penyair sangat pandai dalam mempermainkan kata-kata sehingga puisi-puisinya sangat menarik untuk di baca. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Tentu
 Kau adalah ayam sintal tergadai
 Esok atau lusa
 Tertidur atau terlena
 pasti kau kan dimangsa

Setan mana yang membisikinya
 iblis mana yang merasukinya

Tiba-tiba,
 Suara berdering selagi jagat terlelap
 Memangkas pangkal kakimu sekejap
 Tubuhmu terpotong-potong
 Berguling-guling
 Terapung-apung
 di atas mata airmu sendiri
 Pada mulanya dering itu tak terlalu sering

.....
 (SA, *Hutan Jati, Nasibmu!*, 2000: 18)

Puisi di atas mengandung perulangan bentuk mesodiplosis yaitu pada kata ‘atau’ yang diulang sebanyak dua kali di satu bait. Selain itu frasa ‘mana yang’ juga diulang di tengah larik sebanyak dua kali pada satu bait. Perulangan di tengah larik dilakukan bertujuan untuk penekanan pada pernyataan-pernyataan penyair. Dengan kata lain kata atau frasa tersebut merupakan kata kunci pada

puisi di atas. Puisi di atas menekankan pada pilihan yang harus di pilih oleh manusia untuk menyelamatkan hutannya. Manusia yang tidak bertanggung jawab merusak hutan dengan menebang pohon-pohon untuk kepentingan pribadi mendapat bisikan setan dari mana. Oleh sebab itu kata 'atau' dan frasa 'mana yang' merupakan kata kunci karena paling banyak diulang dalam puisi "Hutan Jati, Nasibmu!".

Persajakan lain yang terdapat dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim yaitu puisi berjudul "Bumi Adalah" dan "Perjalanan". Puisi tersebut mengandung persajakan berupa epistrophe. Ada beberapa kata yang diulang pada akhir larik. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin menekankan kata tersebut sebagai kata kunci atau inti dari puisi tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Bumi adalah sebuah gedung raksasa
 Bumi adalah sangkar raksasa
 Bumi adalah ibu kita
 Bumi adalah telaga

.....
 (SA, *Bumi Adalah*, 2000: 36)

.....
 Doka yang rodanya berjingkrak-jingkrak
 di atas bebatuan melagukan hatiku
 yang berdebar. Betapa tidak!
 Dusun yang dulu tempat kubermain sambil melagukan
 ler iler li iler

(terasa merambat di telingaku pelan-pelan)
 tetap ramah bahkan memalingkan hatiku
 dari kesibukan metropolis

.....
 (SA, *Perjalanan*, 2000: 70)

Dua puisi di atas mengandung persajakan epistrophe yaitu terjadi pengulangan di akhir larik. Pada puisi “Bumi Adalah” mengandung persajakan epistrophe terletak pada kata ‘raksasa’ yang diulang sebanyak dua kali di akhir larik. Kata ‘raksasa’ merupakan kata inti dari puisi tersebut. Puisi “Bumi Adalah” menceritakan bumi berupa benda raksasa yang menampung berbagai makhluk hidup serta benda-benda lainnya. Dalam puisi di atas bumi diibaratkan sebagai ‘gedung raksasa’ dan ‘sangkar raksasa’. Dengan kata lain, bumi merupakan sesuatu yang berwujud dan memiliki ukuran raksasa. Penyair menggunakan pengulangan tersebut ingin menekankan pernyataannya sehingga dapat dihayati oleh pembaca.

Puisi “Perjalanan” mengandung persajakan epistrophe terletak pada kata ‘hatiku’ yang diulang sebanyak dua kali dalam satu bait. Puisi tersebut menceritakan perjalanan kehidupan manusia. Kehidupan yang penuh kesengsaraan membuat hati kita terhayut. Penyair mengulang kata ‘hatiku’ untuk menekankan bahwa hati merupakan dasar perilaku moral manusia. Persajakan dalam puisi tersebut bertujuan untuk memberi penekanan pernyataan penyair sehingga pembaca mengetahui apa yang akan disampaikan oleh penyair.

Persajakan bentuk symploche sedikit dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim. Salah satu puisi yang mengandung persajakan bentuk symploche yaitu puisi berjudul “Saniman Anak Petani”. Puisi tersebut mengalami perulangan frasa di awal dan di akhir larik. Puisi “Saniman Anak Petani” menceritakan tentang kehidupan Saniman sebagai anak dari seorang petani yang sehari-hari bergulat

dengan tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 “Ibu-Bapa tanganku yang nalus akan menumpul
 oleh cangkul
 Jika aku tetap di desa
Ibu-Bapa, setiap hari leherku sesak oleh rebus
 ketela
 Jika aku tak segera ke kota, Ibu-Bapa
 kapan aku naik pedati Jepang yang raja
 jalanan
Ibu-Bapa haruskah kulitku hitam legam?”
 Saniman tak menggubris
 kesedihan ibu-bapa
 ia hanya tahu bahwa di kota
 banyak gedung-gedung bertingkat
 banyak pabrik-pabrik
 banyak manusia hilir mudik
 Dan ia ingin ikut menikmati
 rezeki kota

.....
 (SA, *Saniman Anak Petani*, 2000: 25)

Puisi di atas membuktikan bahwa perulangan di awal dan akhir larik terdapat pada puisi tersebut. Frasa ‘Ibu-Bapa’ diulang di awal dan di akhir larik. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa frasa ‘Ibu-Bapa’ sebagai kata kunci dalam puisi di atas. Kesedihan seorang ibu dan bapa yang melihat anaknya meninggalkan rumah di desa untuk pergi merantau ke kota karena tidak puas dengan kehidupan sebagai petani yang hanya bisa mencangkul di sawah. Frasa ‘Ibu-Bapa’ menjadi tokoh utama dalam puisi “Saniman Anak Petani” yang menceritakan tentang kesedihan anaknya bernama Saniman yang tidak suka menjadi seorang petani seperti orang tuanya dan memilih merantau ke kota untuk ikut menikmati rezeki kota.

b. Asonansi dan Aliterasi

Asonansi dan aliterasi banyak terdapat dalam karya sastra jenis puisi. Hal ini disebabkan oleh permainan bunyi untuk memperindah dan memberi daya tarik terhadap puisi tersebut. Asonansi merupakan perulangan bunyi secara konkret. Sedangkan aliterasi merupakan perulangan bunyi konsonan. Dengan kata lain asonansi mengacu kepada persamaan vocal sedangkan aliterasi mengacu kepada persamaan konsonan.

Pada kumpulan puisi SA, Nurkodim banyak menggunakan asonansi dan aliterasi. Penyair menggunakan bentuk asonansi dan aliterasi bertujuan untuk memperindah pembacaan sehingga menimbulkan kenyamanan pada saat membaca puisi tersebut. Puisi-puisi yang mengandung asonansi adalah puisi berjudul “Doa Petani Tembakau”, “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Hutan”, “Jakarta, Sungaimu”, “Tanah Kelahiran”, “Apa Yang Kita Wariskan”, “Angin Bahari”, “Banjir”.

Puisi “Hutan Jati, Nasibmu!” mengandung asonansi yaitu persamaan bunyi vocal yang berjarak dekat. Dengan adanya bentuk asonansi puisi tersebut menjadi lebih menarik untuk dibaca. Bentuk asonansi dapat dilihat dengan rapatnya bunyi vocal pada satu larik. Penyair sangat memahami dengan keindahan bunyi dalam puisinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
Dulu yang tonggak kayu
adalah kali hitam merambat pelan
yang ingin segera mencapai lautan

karena di hatinya dikandung nanah
 karena seluruh tubuhnya penuh borok
 karena kulitnya yang terjulur tak lagi bergoyang
 walau oleh angin buritan
 “Ibu-Bapakku, Ibu-Bapakku sembuhkan sakitku
 usap wajahku
 Mandikan tubuhku di pusat danau hatimu,” keluhnya.

.....
 (SA, *Hutan Jati, Nasibmu!*, 2000: 16)

Puisi di atas terbukti adanya bentuk asonansi yaitu sering digunakan vocal u pada larik /”Ibu-Bapakku, Ibu-Bapakku sembuhkan sakitku usap wajahku/. Vokal ‘u’ diulang sebanyak delapan kali, sedangkan bunyi vocal ‘a’ diulang sebanyak sembilan kali. Dengan adanya manyoritas bunyi vokal ‘u’ dan vokal ‘a’ menjadikan puisi tersebut memiliki bunyi yang lebih merdu. Asonansi pada puisi di atas menjadikan pembaca merasa enak saat membacanya dan memiliki perasaan yang menyenangkan. Penyair sangat pandai dalam mempermainkan bunyi sehingga bunyi pada puisi tersebut menjadi merdu pada saat dibaca.

Bentuk aliterasi pada kumpulan puisi SA karya Nurkodim salah satunya terletak pada puisi berjudul “Banjir”. Puisi tersebut mengandung aliterasi pada larik /memikul beban yang sama. Campur tanganmu/. Pada larik tersebut terjadi pengulangan bunyi konsonan yang berjarak dekat yaitu bunyi konsonan ‘m’ yang diulang sebanyak lima kali dan bunyi konsonan ‘n’ diulang sebanyak empat kali. Penyair sering menggunakan bunyi konsonan ‘m’ dan ‘n’ bertujuan untuk memberi kenyamanan pada saat membaca puisi tersebut. Dengan kata lain menjadikan puisi tersebut memiliki nilai estetis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Kuketuk pintu langit
 barangkali di sana jawabnya
 Setiap tahun kami mendapat amarah
 hingga rumahku hanya tampak punggungnya

(Terdengar suara gaib berhamburan dari pintu langit: Aku terpesona dengan keluh kesahmu begitu saja. Tidak tahukah kamu bahwa bumi seisinya memikul beban yang sama. Campur tanganmu membuatku tak berdaya)

(SA, *Banjir*, 2000: 55)

c. Eufoni dan Kakafoni

Eufoni dan kakafoni tidak terlalu tampak pada kumpulan puisi SA karya Nurkodim. Hal ini disebabkan karena penyair mementingkan kesederhanaan sehingga mudah dipahami dan dibaca oleh pembaca awam. Puisi-puisi yang mengandung bentuk eufoni dan kakafoni adalah puisi berjudul “Banjir”, “Perjalanan”, “Doa Petani Tembakau”, “Hutan Jati, Nasibmu!”, dan “Di Bawah Rembulan”.

Salah satu puisi yang mengandung bentuk eufoni yaitu puisi berjudul “Di Bawah Rembulan”. Pada puisi tersebut terjadi pengucapan yang merdu di salah satu lariknya. Larik tersebut yaitu /”Horee-horeee aku menang!” kata Ujang/. Larik tersebut mengalami kombinasi bunyi vokal yang berfungsi melancarkan pengucapan. Bentuk eufoni pada larik tersebut terletak pada bunyi ‘ree’ dan ‘reee’ yang merupakan kombinasi bunyi konsonan ‘r’ dengan vocal ‘e’ sehingga mempermudah pengucapan. Dengan begitu menjadikan puisi tersebut menjadi

enak dibaca dan memiliki suasana yang menyenangkan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
 Di sini
 segala duka dan luka merenda tawa

 Di bawah temeram lampu alam
 bocah-bocah bertukar bayangan
 berebut pasir gunungang
 dengan kaki telanjang
 “Horee-horeee aku menang!” kata Ujang
 karena telah menendang gunungang tak terbilang

(SA, *Di Bawah Rembulan*, 2000: 53)

Puisi yang mengandung bentuk kakafoni, salah satunya pada puisi berjudul “Perjalanan”. Bentuk kakafoni terletak pada larik /Cert-cert-cert. Hush-hush yaa!/. Larik tersebut mengalami pengulangan bunyi konsonan yang berjarak dekat. Bunyi konsonan berupa ‘rt’ yang diulang sebanyak tiga kali sedangkan bentuk bunyi konsonan ‘sh’ diulang sebanyak dua kali membuktikan bahwa puisi tersebut mengandung aliterasi. Dengan adanya bentuk aliterasi tersebut menjadikan puisi tersebut tidak merdu pada saat dibaca. Aliterasi berfungsi mengkonkretkan pernyataan. Hal ini menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan atau tidak bahagia. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

Dokar yang rodanya berjingkrak-jingkrak
 di atas bebatuan melagukan hatiku
 yang berdebar. Betapa tidak!
 Dusun yang dulu tempat kubermain sambil melagukan
 ler iler li iler

(terasa merambat di telingaku pelan-pelan)
 tetap ramah bahkan memalingkan hatiku
 dari kesibukan metropolis

Cert-cert-cert. Hush-hush yaa!
Pantat kuda terkejut melonjak-lonjak
Bunyi pedati semakin berderak
Tubuhku berayun-ayun dan
Bergoyang-goyang
Kuingat betapa dulu aku
Lari tunggang langgang
Berebut benang putus
Berekor layang-layang. Tak peduli
Kang Muji meneriaki dengan cemati di tangan
Karena padinya diterjang-terjang

.....
 (SA, *Perjalanan*, 2000: 70)

2.3 Bentuk Visual

Bentuk visual bertujuan untuk memperjelas tanggapan, pengertian, menarik perhatian, sekaligus membawa pembaca pada suasana puisi. Bentuk visual juga memberi petunjuk bagaimana pengertian yang harus dipahami dalam puisi atau sajak tersebut. Secara sederhana bentuk visual merupakan benda atau sesuatu hal yang dapat dilihat (tampak). Dalam istilah kesusastraan bentuk visual biasa disebut dengan tipografi.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim memakai bentuk tipografi yang konvensional. Dengan kata lain larik-larik dalam kumpulan puisi SA dimulai dari kiri dan berakhir di sebelah kanan. Bentuk sederhana pada tipografi kumpulan puisi SA karya Nurkodim sangat sesuai dengan penyairnya yang memiliki sifat humanis, sederhana, serta mendidik. Dengan digunakan bentuk tipografi yang konvensional memudahkan pembaca untuk memahami isi puisi tersebut. Pembaca

pemula akan mudah menghayati isi puisi dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim.

Dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim ada satu puisi yang memiliki tipografi yang berbeda dengan puisi-puisi lainnya. Puisi tersebut hanya memiliki satu bait dan terdiri dari 7 larik. Puisi tersebut berjudul “Gunung”. Perbedaan tipografi pada puisi tersebut mencerminkan bahwa penyair ingin mencoba sesuatu yang berbeda dari puisi-puisi lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan sebagai berikut.

Gunung

Duduk tertegun
Di belahan lembah
Anggun
menjaga matahari berayun
Tanpa Kau
Bumiku
linglung

(SA, *Gunung*, 2000: 45)

Hal tersebut membuktikan bahwa puisi di atas memiliki bentuk tipografi yang berbeda dengan puisi-puisi lainnya yang terungkap dalam kumpulan puisi SA. Puisi tersebut hanya terdiri dari satu bait sehingga memberi kesan sebagai puisi singkat. Meskipun hanya terdiri satu bait, puisi di atas mengandung makna yang dalam. Puisi “Gunung” menceritakan tentang kegunaan gunung di bumi yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Tetapi gunung juga kadang-kadang menimbulkan bencana. Tetapi apabila bumi tanpa gunung seperti linglung.

2.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan pikiran memakai media bahasa yang khas sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Setiap penyair memiliki gaya bahasa tersendiri untuk menyatakan imajinasinya, perasaan dan maksud-maksudnya. Dengan kata lain tiap puisi memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan puisi-puisi lainnya.

Puisi-puisi dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim hampir keseluruhan memakai gaya bahasa yang sederhana. Dengan kata lain kumpulan puisi SA hampir keseluruhan menggunakan gaya renungan. Gaya renungan dalam kumpulan puisi SA karya Nurkodim merupakan gaya yang mengajak pembaca untuk berkotemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungkan nasib manusia, dan lain sebagainya. Selain itu ada beberapa puisi yang menggunakan gaya lukisan. Gaya lukisan merupakan gaya mengungkapkan ide atau pikiran lewat lukisan suasana.

Puisi-puisi yang menggunakan gaya renungan adalah puisi yang berjudul “Kemarau”, “Doa Petani Tembakau”, “Saniman, Anak Petani”, “Pesan Hujan”, “Jeritan Satwa”, “Apa Yang Kita Wariskan”, “Komitmen Kita”, “Dibawa Gelombang”. Puisi-puisi tersebut mengajak pembaca ikut berkotemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungkan nasib manusia yang banyak dihadapi dengan masalah-masalah khususnya lingkungan di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut.

.....
Apa yang kita wariskan?
pada lembah yang capai
pada ngarai yang capai
karna lumpur subur luntur
terguling
terjatuh
di jalanan dan
di dasar bengawan

Apa yang kita wariskan?
Bila hutan gundul
Bagai kepala boneka yang mengkilat
kosong
tanpa apa-apa

Apa yang kita wariskan?
Kalau tanaman tak hijau
dengan semangat loyo
menggapai angina bertiup

.....
 (SA, *Apa Yang Kita Wariskan*, 2000: 46)

Puisi di atas mengajak kita untuk berfikir tentang keadaan ekologi yang mulai dirusak oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Puisi tersebut mengajak pembaca ikut merenungi suatu masalah yaitu masalah lingkungan yang rusak oleh manusia. Untuk merenungi masalah tersebut tepat apa bila ditanyakan ‘apa yang kita wariskan?’ terutama untuk anak cucu kita apa bila ekologi sudah rusak. Perenungan akibat rusaknya ekologi terhadap generasi selanjutnya menjadi inti isi puisi di atas.

Kumpulan puisi SA karya Nurkodim juga ada yang mengandung gaya lukisan yaitu mengungkapkan ide dan pikiran-pikiran penyair lewat lukisan suasana. Puisi-puisi yang mengandung gaya lukisan puisi berjudul “Hutan Jati, Nasibmu!”, “Hutan”, “Jakarta, Sungaimu”, “Tanah Kelahiran”, “Gunung”,

“Indonesiaku”, “Banjir”, “Bulan Purnama”. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat sebagai berikut.

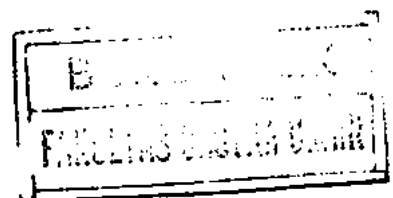
.....
 Dengan wajahmu yang bisul sekujur itu
 Kemana kan kau buang mata amis buah anggur
 sedang kau berendam dalam gumpalan nanah-darah

Oi, bau yang menyatu di hidung beku
 Oi, wajah yang penuh luka di mata buta
 Oi, tubuh tercacah nanah busuk di mata rasa
 Tetaplah kau bermukim
 di mati resah
 selagi tuanmu berinderakan tugu

Jakarta, Sungaimu
 kini
 Tidur di setiap bilik hati
 pelintas-pelintas jalanmu

(SA, *Jakarta, Sungaimu*, 2000: 37)

Puisi di atas menunjukkan adanya gaya lukisan. Penyair mengungkapkan keadaan sungai di Jakarta yang penuh dengan sampah dan keruh menggunakan pilihan nanah busuk. Lukisan-lukisan tentang sungai di Jakarta sangat terasa pada puisi di atas. Hal ini dilakukan oleh penyair untuk memudahkan pembaca memahami makna puisi tersebut. Sungai di Jakarta dilukiskan dengan larik /dengan wajahmu yang bisul sekujur itu/. Dengan kata lain sungai di Jakarta digambarkan sebagai gumpalan nanah-darah. Gumpalan nanah-darah dapat diartikan sebagai air sungai di Jakarta yang kotor, keruh, dan penuh sampah seperti gumpalan nanah-darah.



BAB III

VISI DAN MISI DALAM KUMPULAN PUIISI *SENANDUNG ALAM* (SEBUAH ANALISIS STRUKTUR BATIN)